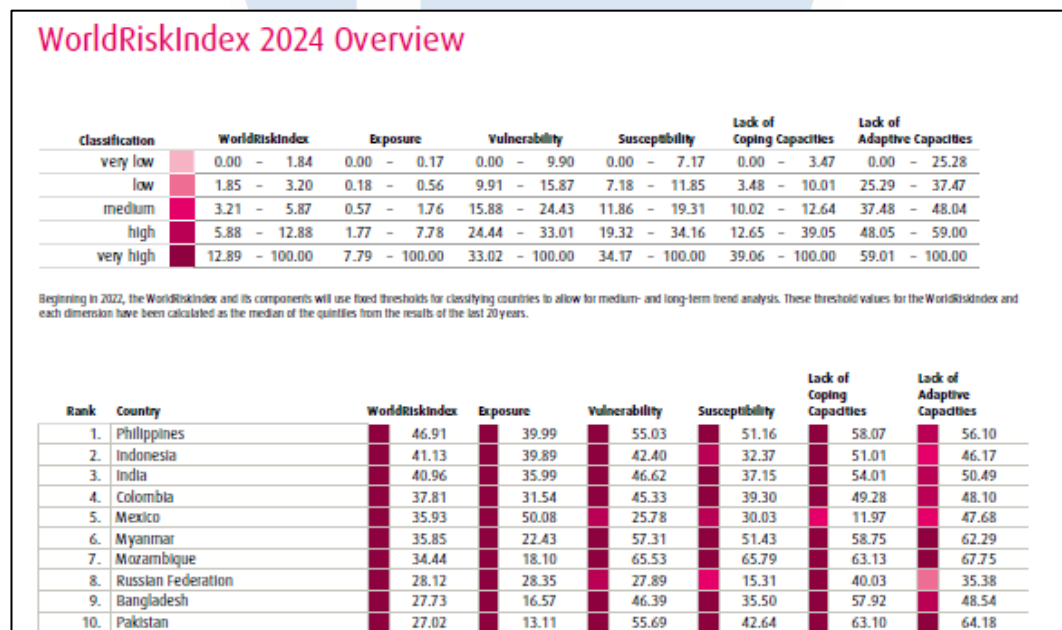


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat risiko bencana alam tertinggi di dunia. Berdasarkan *World Risk Report* (2024), Indonesia menempati peringkat kedua setelah Filipina sebagai negara dengan potensi risiko bencana terbesar. Kondisi ini disebabkan oleh letak geografis Indonesia yang berada di kawasan Cincin Api Pasifik (*Ring of Fire*), sehingga menjadikan sangat rentan terhadap berbagai jenis bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, tanah longsor, dan banjir. Tingginya tingkat kerentanan tersebut menuntut seluruh lapisan masyarakat untuk memiliki kesiapsiagaan dan literasi kebencanaan yang memadai.



Gambar 1.1 Negara dengan Risiko Bencana Alam Tertinggi di Dunia

Sumber: World Risk Report (2024)

Salah satu wilayah yang memiliki tingkat risiko bencana tinggi adalah Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. secara posisi geografis berada di bagian selatan Banten dan memiliki kontur alam yang terdiri dari pegunungan, perbukitan, pesisir pantai, serta beberapa aliran sungai yang besar. Menurut data Badan Nasional

Penanggulangan Bencana (2025), wilayah Kabupaten Lebak sepanjang 2024 sudah memiliki catatan sebanyak 342 kejadian bencana yang memberikan dampak signifikan terhadap masyarakat dan infrastruktur sekitarnya.

Selain itu, Kabupaten Lebak merupakan wilayah yang memiliki potensi tsunami, terutama kawasan Lebak Selatan yang disebut berpotensi untuk menimbulkan gelombang tsunami yang berkekuatan besar. BPBD juga menyatakan bahwa terdapat enam kecamatan yang rawan akan bencana tsunami. Kecamatan tersebut terdiri dari Kecamatan Malingping, Wanasalam, Cihara, Panggarangan, Bayah, dan Ciligrang. Selain itu, juga terdapat beberapa wilayah pesisir pantai yang rawan akan bencana tersebut. Potensi tersebut terjadi akibat daerah tersebut berada di wilayah pertemuan lempengan Samudra Hindia Australia-Benua Asia (Baskhara, 2020).

Menyadari potensi tersebut, akhirnya sekelompok masyarakat Lebak Selatan mendirikan sebuah organisasi atau komunitas relawan yang bernama Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS). Organisasi tersebut dipimpin langsung oleh Anis Faisal Reza, di mana dengan adanya organisasi tersebut, masyarakat Lebak Selatan dapat mengurangi risiko kebencanaan dan meningkatkan kesiapsiagaan mereka, karena masyarakat di sana masih memiliki kesadaran yang rendah terkait mitigasi bencana (Suryana, 2020).



Gambar 1.2 Melakukan Wawancara dengan Salah Satu Warga Kampung Gardu Timur
Sumber: Dokumen Perancang (2025)

Namun, sangat disayangkan masih banyak masyarakat Lebak Selatan yang belum memiliki pemahaman prosedur mitigasi bencana di rumah masing-masing. Seperti bagaimana mereka menghadapi atau mempersiapkan diri saat akan terjadi bencana, gejala apa saja yang perlu diketahui ketika ingin terjadi bencana, serta jalur evakuasi mana yang paling dekat dari daerah mereka. Melalui fakta-fakta tersebut yang didapatkan dengan melalui wawancara langsung dengan beberapa masyarakat di Kampung Gardu Timur, sangatlah jelas bahwa transformasi dari status rawan untuk menjadi siap siaga dalam menghadapi bencana memerlukan peningkatan literasi masyarakat, fasilitasi prasarana mitigasi, serta peranan sosok ayah sebagai kepala keluarga dalam mempersiapkan keluarganya menghadapi ancaman tersebut.

Buku panduan mengenai mitigasi bencana memiliki peran penting sebagai sarana edukasi praktis yang dirancang untuk memberikan informasi secara sistematis, sederhana, dan mudah dipahami oleh masyarakat, khususnya di wilayah atau daerah yang memiliki tingkat literasi dan informasi kebencanaan yang masih rendah. Literasi mengenai kebencanaan di Indonesia, terutama di daerah pedesaan masih menghadapi berbagai tantangan. Kondisi ini, memberikan indikasi bahwa

perlu adanya media edukatif yang dapat mengimbangi kebutuhan masyarakat akan informasi dan kemampuan mereka untuk memahaminya. Selain itu, berdasarkan Indeks Risiko Bencana Indonesia (2024), Kabupaten Lebak memiliki skor 174 dan masuk dalam kategori risiko tinggi terhadap bencana gempa bumi, tanah longsor, banjir, dan tsunami. Pemilihan buku panduan sebagai media edukasi dalam karya ini didasarkan pada pertimbangan akademik dan kontekstual. Buku panduan dipilih karena bersifat mudah diakses, dapat digunakan secara mandiri, serta memungkinkan penyampaian informasi mitigasi bencana secara sistematis dan terstruktur. Media cetak seperti buku panduan juga dapat digunakan secara berulang sebagai bahan rujukan keluarga dalam memahami langkah-langkah kesiapsiagaan dan tindakan darurat, sehingga relevan bagi masyarakat di wilayah rawan bencana (Shaw et al., 2011). Selain itu, buku panduan memungkinkan penyampaian informasi mitigasi bencana secara sistematis, terstruktur, dan berulang. Menurut Paton (2017), media edukasi kebencanaan yang dapat digunakan sebagai rujukan jangka panjang dalam keluarga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesiapsiagaan rumah tangga. Buku panduan juga berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran yang dapat digunakan dalam diskusi keluarga, simulasi kesiapsiagaan, serta perencanaan tindakan darurat, sehingga proses pembelajaran mitigasi bencana tidak bersifat sekali pakai, melainkan berkelanjutan.

Oleh karena itu, buku panduan mengenai mitigasi bencana menjadi sebuah media edukatif yang relevan untuk meningkatkan kesiapsiagaan keluarga di daerah tersebut. Buku ini juga tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis tetapi juga contoh dan strategi nyata untuk menghadapi bencana, seperti letak evakuasi terdekat, apa saja isi dari tas siaga darurat, dan kontak darurat yang dapat dihubungi. Selain itu, buku panduan ini membantu keluarga untuk memahami peranan dan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga dalam situasi darurat, terutama peran seorang ayah atau kepala keluarga sebagai pengarah penting dalam pengambilan keputusan. Melalui peningkatan literasi mitigasi bencana dengan panduan yang sistematis, masyarakat diharapkan untuk lebih siap menangani situasi darurat secara mandiri, terorganisir, dan berfokus pada keselamatan. Oleh karena itu, pembuatan buku panduan mitigasi bencana adalah salah satu langkah strategis

untuk meningkatkan ketangguhan keluarga dan menanamkan kesadaran tentang bencana di daerah rawan seperti Kabupaten Lebak Selatan.

Keterkaitan peran seorang ayah atau kepala keluarga dengan mitigasi bencana menjadi sangat krusial di wilayah yang rawan seperti Kabupaten Lebak Selatan. Ayah sebagai kepala keluarga harus berperan sebagai penyedia materi, pelindung serta pengambil keputusan dalam situasi darurat. Menurut Haksama (2022), menyatakan bahwa ketangguhan keluarga, yang mencakup kepemimpinan dan kesiapsiagaan internal keluarga, sangat membantu mengurangi dampak bencana. Oleh karena itu, keluarga akan lebih siap menghadapi gempa bumi, tsunami, atau banjir jika seorang ayah atau kepala keluarga memiliki pengetahuan mitigasi bencana yang memadai.

Dalam kerangka *Disaster Risk Reduction* (DRR), keluarga merupakan sebuah unit sosial terkecil yang memiliki peran penting dalam mengurangi risiko dan dampak bencana di tingkat rumah tangga. Ketangguhan keluarga tidak hanya ditentukan oleh faktor struktural, tetapi juga oleh keterlibatan aktif anggota keluarga dalam fungsi perlindungan, pengambilan keputusan, dan komunikasi risiko, di mana ayah sebagai kepala keluarga memiliki posisi strategis. Menurut Peek (2008), menunjukkan bahwa kepala keluarga dengan literasi kebencanaan yang baik lebih mampu mengorganisasi respons keluarga terhadap bencana, seperti penyusunan rencana evakuasi, pembagian peran antar anggota keluarga, serta pengambilan keputusan cepat saat terjadi krisis. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Muttarak (2013), yang menyatakan bahwa literasi kebencanaan pada orang dewasa berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesiapsiagaan dan ketahanan keluarga dalam menghadapi bencana.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, menurut Guloglu (2025), menunjukkan bahwa pengalaman bencana, seperti gempa bumi, mendorong peningkatan keterlibatan ayah (*father involvement*) dalam aspek tanggung jawab, komunikasi, dan perlindungan keluarga. Meskipun berfokus pada konteks pasca-bencana, temuan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan aktif ayah memperkuat ketahanan keluarga, yang relevan dengan prinsip *Disaster Risk Reduction* (DRR) berbasis

keluarga. Dengan demikian, peningkatan literasi mitigasi bencana pada ayah sebagai kepala keluarga menjadi elemen kunci dalam membangun ketangguhan keluarga, khususnya di wilayah rawan bencana seperti Kabupaten Lebak Selatan.

Keluarga merupakan sebuah unit sosial terkecil yang memiliki peran penting untuk kehidupan kita, di mana keluarga merupakan tempat pertama untuk kita belajar serta membentuk kepribadian kita. Setiap keluarga pasti memiliki sosok ayah yang menjadi figur sentral yang memegang peran strategis untuk menjaga keberlangsungan fungsi keluarga, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun psikologis. Sosok ayah memang selalu diidentifikasi sebagai tulang punggung atau kepala yang memiliki tanggung jawab besar untuk mencari nafkah, melindungi, serta menentukan arah kehidupan keluarganya. Namun peranan sosok ayah tidak hanya sebatas menjadi *provider* kebutuhan material untuk keluarganya, melainkan memiliki pengaruh yang kuat terdapat pembentukan karakter, regulasi emosi, serta ketahanan psikososial anak (Gogineni et al., 2024). Menurut Puglisi (2024), seorang ayah yang aktif memberikan kontribusinya secara emosional untuk keluarga dan anaknya telah terbukti memberikan dampak positif, terutama kepada kepribadian anaknya dalam menghadapi stres serta tekanan eksternal, Ia juga menegaskan bahwa seorang ayah yang berpartisipasi aktif dapat secara langsung meningkatkan resiliensi keluarga, terutama dalam menghadapi kondisi sulit atau krisis.

Pemaknaan peran ayah dalam konteks Indonesia, memperlihatkan banyak keberagaman mulai dari konstruksi budaya, komunikasi intra-keluarga, dan dinamika sosial masyarakat. Dalam budaya dengan orientasi kolektivistik, ayah tidak hanya berfungsi sebagai kepala keluarga, melainkan juga dipandang sebagai penjaga harmoni, penentu nilai moral, serta mediator dalam penyelesaian konflik keluarga. Menurut Astrellita & Abidin (2024), peranan seorang ayah di masa modernisasi, menunjukkan peningkatan peran ayah dalam aktivitas domestik dan pendidikan anak, meskipun tetap dibayangi dengan ekspektasi normatif terhadap fungsi kepemimpinan sosok ayah. Hal ini menunjukkan bahwa peranan seorang ayah sangat kompleks, di mana tugas paternal harus selalu disesuaikan dengan

kemajuan sosial sambil mempertahankan nilai-nilai kultural yang relevan. Oleh karena itu, bagian penting dari membangun ketangguhan keluarga adalah dengan meningkatkan kapasitas seorang ayah melalui peningkatan literasi keluarga, termasuk literasi tentang cara mengatasi bencana. Sosok ayah yang memiliki pengetahuan dan kemampuan mitigasi dapat bertindak sebagai garda terdepan untuk melindungi keluarganya dari dampak bencana, terutama di daerah yang sangat rentan terhadap bencana, seperti Kabupaten Lebak.

Sebagai bentuk upaya untuk meningkatkan literasi kebencanaan masyarakat di wilayah Gardu Timur, perancang memiliki inisiatif untuk merancang dan menerbitkan sebuah buku panduan mengenai mitigasi bencana yang disusun bersama dengan Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS). GMLS sendiri merupakan sebuah lembaga masyarakat yang aktif sejak tahun 2018 dan berfokus pada peningkatan kesiapsiagaan, tanggap darurat, serta pemulihan pasca bencana di wilayah Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Selain itu, Gugus Mitigasi Lebak Selatan memiliki banyak program yang memberikan pelatihan, simulasi, serta berbagai kegiatan mitigasi untuk masyarakat sekitar.

Kolaborasi dengan Gugus Mitigasi Lebak Selatan memiliki nilai strategis karena organisasi ini sudah banyak memiliki pengalaman, dan pemahaman yang mendalam mengenai kondisi dari geografis, sosial, dan budaya masyarakat Lebak Selatan, terutama di daerah Panggarangan yang letaknya berada di pesisir pantai dan memiliki kerentanan terhadap bencana alam. GMLS sebagai lembaga yang terlibat langsung di lapangan, memiliki pengalaman empiris dalam mengidentifikasi tantangan-tantangan mitigasi yang dihadapi masyarakat setempat, termasuk keterbatasan akses informasi, kurangnya sarana evakuasi, serta minimnya pemahaman masyarakat terhadap prosedur tanggap darurat. Oleh karena itu, sangat diharapkan buku panduan mengenai mitigasi bencana yang lebih kontekstual, relevan, dan aplikatif akan dibuat melalui kolaborasi antara perancang dan Gugus Mitigasi Lebak Selatan. Buku panduan ini akan memberikan berbagai pemahaman mengenai mitigasi dari literatur ilmiah dan praktik lokal yang telah diuji di lapangan. Selain itu, akurasi, kredibilitas, dan penerimaan masyarakat terhadap

buku tersebut akan meningkat jika GMLS mendukung proses penyusunan dan memvalidasi isi dari buku panduan tersebut. Buku panduan ini diharapkan menjadi sebuah media alternatif yang dapat digunakan langsung oleh para kepala keluarga atau ayah untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan kemampuan mitigasi keluarganya saat menghadapi potensi bencana di wilayah tempat tinggal mereka.

1.2 Tujuan Karya

Tujuan dari pembuatan skripsi karya ini adalah memberikan edukasi kepada para ayah di wilayah Gardu Timur, melalui perencanaan buku panduan “Keluarga Tangguh Gardu Timur” untuk menjadi saranan peningkatan literasi para ayah mengenai mitigasi dan kesiapsiagaan terhadap bencana agar dapat melindungi keluarganya. Selain itu, buku panduan ini diharapkan dapat menciptakan kesetaraan informasi mengenai mitigasi bencana di Kabupaten Lebak Selatan.

1.3 Kegunaan Karya

Terdapat tiga jenis kegunaan yang diharapkan dari pembuatan karya ini,

1.3.1 Kegunaan Akademis

Kegunaan akademis dari pembuatan karya buku panduan “Keluarga Tangguh Gardu Timur” adalah berperan untuk memperluas karya selanjutnya yang memiliki tujuan serupa dalam perancangan buku panduan mitigasi bencana kepada seorang ayah atau kepala keluarga sebagai referensi untuk karya selanjutnya yang memiliki tema serupa.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Buku panduan “Keluarga Tangguh Gardu Timur” memiliki manfaat untuk meningkatkan praktik edukasi kepada seorang ayah atau kepala keluarga yang dapat dilakukan oleh lembaga lainnya terutama dalam konteks pelatihan mitigasi bencana serta dapat menjadi referensi dalam pembuatan buku panduan kebencanaan bagi Gugus Mitigasi Lebak Selatan.

1.3.3 Kegunaan Sosial

Buku panduan “Keluarga Tangguh Gardu Timur” memiliki manfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan serta literasi kepada seorang ayah atau kepala keluarga di wilayah Gardu Timur yang rawan bencana agar dapat menjadi keluarga yang tangguh dan siaga dalam menghadapi bencana.

